

BAB V

PENUTUP

1.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai stereotip antara umat Kristen dan Muslim di Kecamatan Natal, Kabupaten Mandailing Natal, dapat disimpulkan bahwa hubungan antarumat beragama di wilayah tersebut pada dasarnya masih berlangsung cukup baik dan harmonis. Masyarakat Muslim dan Kristen hidup berdampingan dalam kehidupan sosial sehari-hari serta tetap menjalin hubungan melalui kegiatan sosial, ekonomi, dan kemasyarakatan. Namun, dalam interaksi sosial tersebut masih ditemukan adanya stereotip yang berkembang di tengah masyarakat akibat perbedaan agama, pengalaman sosial, serta kurangnya interaksi yang mendalam antar kelompok.

1. Penyebab Terjadinya Stereotip antara Kristen dan Muslim

Stereotip antara umat Kristen dan Muslim di Kecamatan Natal dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor sosiologis, dan faktor pengaruh luar. Faktor sosiologis terlihat dari adanya pembagian kelompok mayoritas dan minoritas yang menimbulkan batas sosial dalam kehidupan masyarakat. Umat Muslim sebagai kelompok mayoritas dan umat Kristen sebagai kelompok minoritas membentuk pola hubungan sosial tertentu yang dapat memunculkan prasangka dan stereotip.

Selain itu, pengalaman konflik sosial seperti peristiwa pembakaran gereja di wilayah Sikara-Kara III turut meninggalkan trauma dan membentuk persepsi negatif di kalangan masyarakat Kristen. Faktor sosial seperti minimnya interaksi, kurangnya komunikasi, pola pemukiman yang cenderung berkelompok

berdasarkan agama, serta perbedaan pemahaman keagamaan juga memperkuat munculnya stereotip antar kelompok. Di samping itu, pengaruh media sosial dan penyebaran informasi yang tidak akurat turut memperbesar prasangka masyarakat terhadap kelompok agama lain.

2. Bentuk-Bentuk Stereotip antara Kristen dan Muslim

Bentuk stereotip yang ditemukan dalam penelitian ini terdiri dari stereotip positif dan stereotip negatif. Stereotip positif terlihat dari adanya pandangan bahwa umat Kristen dan Muslim masih menjunjung tinggi nilai toleransi, gotong royong, saling membantu, serta menjaga hubungan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat dari kedua kelompok agama tetap terlibat dalam kegiatan sosial dan berusaha mempertahankan keharmonisan hubungan antarumat beragama. Sementara itu, stereotip negatif terlihat dari munculnya prasangka, jarak sosial, dan pembatasan interaksi antar kelompok agama. Salah satu bentuk stereotip negatif adalah adanya pengucilan terhadap individu yang melakukan perpindahan agama (konversi), serta anggapan bahwa kelompok mayoritas memiliki pengaruh lebih besar dalam menentukan ruang sosial, termasuk dalam pembangunan rumah ibadah. Selain itu, terdapat pula kesalahpahaman dalam praktik sosial dan keagamaan yang menyebabkan munculnya penilaian negatif terhadap kelompok agama lain.

3. Dampak Stereotip terhadap Relasi Kristen dan Muslim

Stereotip yang berkembang antara umat Kristen dan Muslim memberikan dampak terhadap hubungan sosial masyarakat di Kecamatan Natal. Dampak tersebut terlihat dalam munculnya jarak sosial, menurunnya komunikasi dan rasa

kepercayaan antar kelompok, serta terbatasnya ruang interaksi sosial yang inklusif. Masyarakat cenderung lebih berhati-hati dalam berinteraksi karena adanya prasangka yang telah terbentuk sebelumnya. Selain itu, stereotip juga berpotensi menimbulkan diskriminasi sosial, menghambat proses adaptasi dan integrasi sosial, serta memicu konflik sosial dalam skala kecil apabila tidak dikelola dengan baik. Meskipun demikian, hubungan antarumat beragama di Kecamatan Natal secara umum masih berjalan cukup harmonis karena masyarakat tetap menjaga nilai toleransi, saling menghormati, dan kerja sama dalam kehidupan sehari-hari.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai stereotip antara umat Kristen dan Muslim di Kecamatan Natal, Kabupaten Mandailing Natal, dapat disimpulkan bahwa hubungan antarumat beragama di wilayah tersebut pada dasarnya masih berlangsung cukup baik dan harmonis. Masyarakat Muslim dan Kristen hidup berdampingan dalam kehidupan sosial sehari-hari serta tetap menjalin hubungan melalui kegiatan sosial, ekonomi, dan kemasyarakatan. Namun, dalam interaksi sosial tersebut masih ditemukan adanya stereotip yang berkembang di tengah masyarakat akibat perbedaan agama, pengalaman sosial, serta kurangnya interaksi yang mendalam antar kelompok.

5.2 Saran

Peneliti mengatakan bahwa mereka ingin masyarakat menjadi lebih terbuka untuk interaksi sosial antarumat beragama dan mengurangi prasangka yang muncul. Diharapkan bahwa hubungan sosial yang lebih harmonis dapat dibangun

melalui sikap saling menghargai, menghormati perbedaan, dan meningkatkan komunikasi.

Bagi tokoh masyarakat dan tokoh agama, diharapkan dapat terus memberikan pemahaman dan edukasi kepada masyarakat mengenai pentingnya toleransi dan kerukunan antarumat beragama. Peran aktif dalam membangun dialog yang terbuka dan menenangkan sangat diperlukan untuk mencegah munculnya kesalahpahaman serta meredam potensi konflik sosial.

Bagi pemerintah daerah, disarankan untuk lebih memperhatikan kebijakan yang bersifat inklusif dan adil bagi seluruh kelompok masyarakat tanpa memandang latar belakang agama. Selain itu, pemerintah juga diharapkan mampu memfasilitasi kegiatan-kegiatan yang mendorong terciptanya kerukunan dan kerja sama antarumat beragama.

Bagi institusi pendidikan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian dalam memperkaya wawasan tentang keberagaman, khususnya dalam membangun sikap toleransi di kalangan generasi muda. Penanaman nilai-nilai moderasi beragama sejak dini menjadi hal yang sangat penting dalam menjaga keharmonisan sosial.

Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi awal untuk mengembangkan kajian yang lebih mendalam mengenai hubungan antarumat beragama, baik melalui pendekatan yang lebih luas, perbandingan antar wilayah, maupun kajian yang lebih spesifik terkait dinamika sosial yang terjadi di masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan

kontribusi baik secara akademik maupun praktis dalam memahami dan memperkuat hubungan sosial antarumat beragama dalam kehidupan masyarakat.



DAFTAR PUSTAKA

- Antameng, M. D. (2020). Deradikalisasi Konflik Agama Mayoritas (Islam) - Minoritas (Kristen) di Indonesia. *Psalmoz: A Journal of Creative and Study of Church Music*, 1, 77–88.
<https://www.ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/psalmoz/article/view/424>
- Baron, R. A., Byrne, D., & Branscombe, N. R. (2006). *social psychologi* , 11 / E.
- Beragama, M., Di, U. M., Padang, H., Natal, M., Bali, I., Marriot, J. W., Ii, B., Jakarta, S., Solo, M., & Jakarta, M. (2021). *sistem dalian na olu sebagai pendekatan Indonesia . Namun kajian moderasi beragama yang ada masih belum dijalankan oleh umat beragama dalam membangun hubungan harmonis di agama karena munculnya berbagai rentetan kejadian terorisme , ekstremisme , sesuai dengan nilai-nilai moderasi pada masing-masing agama (Sutrisno ,. 4(2), 165–184.*
<https://doi.org/10.20414/sangkep.v2i2.p-ISSN>
- Berger, P. L. (n.d.). *and Thomas Luckmann The Social Construction of Reality Treatise in the Sociology.*
- Burhani, A. N., Mahfud, C., & Yusuf, I. (2018). *Pluralism, Liberalism and Islamism: Religious Outlook of Muhammadiyah Ahmad*. 25(3).
- Erika, P., Harahap, I., & Nasution, M. A. A. (2023). Eksistensi Masyarakat Islam dan Kristen terhadap Kegiatan Keagamaan dalam Perspektif Islam dan Kristen di Desa Jawi Jawi. *Anwarul*, 3(5), 899–914.
<https://doi.org/10.58578/anwarul.v3i5.1419>
- Gereja, E., & Isa, P. (2023). *NIM : 11733100940 Pembimbing I Prof . Dr . H . Kurnial Ilahi , MA Pembimbing II.*
- Hanafi, I., & Fanatisme, B. (2018). *Imam Hanafi : Agama dalam Bayang-Bayang Fanatisme*. 10(1).
- Harahap, S., Harahap, S., & Sorimonang. (2021). *Contribution of Local Wisdom in Realizing Religious Moderation in Indonesia*. 8(2), 101–115.
<https://doi.org/10.30762/ed.v8i2.4329>
- Hogg, M. A., & Abrams, D. (n.d.). *Social Identifications*.
- Krah, B., & Psychology, S. (n.d.). *the social psychology*

- Latifah, S. A. (2020). *Mayoritas Muslim Di Kelurahan Kranji Kecamatan Purwokerto timur (Tinjauan Multikulturalisme Bikhu Parekh) skripsi Diajukan kepada Fakultas Ushuludin , Adab dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Untuk Memenuhi Sebagai Syarat Memperoleh Gela.*
- Makmur, R., Kuswarno, E., Novianti, E. V. I., & Sjafirah, N. A. (2019). *Intercultural Communication and Mutualistic Relationship between the Chinese and the Minangnese in Padang , West Sumatra , Indonesia.* 35(4), 244–257.
- Myers, D. G. (n.d.). *Exploring Social Psychology.*
- Nashori, F., & Nurjannah. (2015). Prasangka sosial terhadap umat Kristiani pada Muslim minoritas yang tinggal di Indonesia Timur [Social prejudice against Christians among Muslim minority in eastern Indonesia]. *Scientific Journal of Applied Psychology/ Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 03(02), 383–400. <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/jipt/article/view/3539/4072>
- Pengembangan, S., Oleh, I., Salawet, M., Mandailing, D. I., & Pada, N. (2024). the history of the development of islam by malim salawet in mandailing natal in 1810-1870 A . D . 8(1), 172–177. <https://doi.org/10.36526/js.v3i2.3247>
- Pengukuhan, O., Riset, P., Agama, B., Tradisi, D. A. N., & Burhani, A. N. (2020). *Agama, kultur (in)toleransi, dan dilema minoritas di indonesia. perkembangan agama islam di mandailing natal.* (2014). 2014.
- Sari, E. J. (2021). Pengaruh *Brand Personality* Terhadap Kepercayaan Merk Dan Daya Tarik Perusahaan Calon Pelamar Kerja Pada Shopee. *S1 Thesis, Universitas atma jaya yogyakarta .*, 1979, 1–23.
- Samovar, L. A., Porter, R. E., & McDaniel, E. R. (2010). *Intercultural Communication.*
- Sosial, T. I. (2026). *Teori identitas sosial, stereotip & prasangka.* 3, 505–515.
- Statistik, B. P., & Natal, K. M. (2023). *kecamatan yyyy dalam langka*
- Suherman, A. (2022). *Stereotip Antar Dusun Selopanggung Dan Dusun Tunggul Di Desa Selopanggung.* 2(2), 1–14.
- Tereotypes, S., Nd, P. R. A., Nter, D. Y. O. F. I., & Lampe, I. (2016). *stereotipe, prasangka dan dinamika antaretnik*

ThePsychologyofHate-Natureofprejudice.pdf. (n.d.).

Turner, J. (1975). *Chapter 3 An Integrative Theory of Intergroup Conflict*. Vaughan, G. M. (n.d.). *social*.